

Analisis Permintaan Daging Ayam Broiler di Provinsi Papua Barat-Indonesia

(The Demand Analysis of Broiler Chicken Meat in West Papua-Indonesia)

Sopian Y¹, Sari EM², Guntur A¹, Septiningrum R³

¹Program Studi Peternakan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

²Program Studi Agribisnis, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

³Mahasiswa Program Studi Peternakan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariyat Pantai, Distrik Aimas, Sorong 98418

yusupsopian31@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this study was to examine factors affecting broiler chicken meat demand in West Papua Province. Multiple linear regression used to generate demand function covering income, price of broiler chicken meat, layer egg, salted fish, local chicken egg and tuna from secondary data series (2009-2019). The results showed the price of independent variables were fluctuated and tended to increase every year. Regression analysis showed that the independent variables had a significant effect ($P < 0.01$) collectively on the dependent variable with a R^2 adjusted value of 0.916. Partially, broiler meat demand were affected by income, price of broiler chicken meat, layer egg, and salted fish, with regression coefficient 2.004, 0.659, -1.216, and -1.489, respectively. The price elasticity of broiler chicken was inelastic and categorized as luxury goods according to income elasticity. Functionally, layer egg and salted fish were complementary with broiler chicken meat whereas tuna and local chicken eggs were substitute goods.

Key words: Broiler chicken meat, elasticity, demand

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam *broiler* di Provinsi Papua Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi linier berganda terhadap data sekunder (*time series*) tahun 2009-2019 meliputi variabel pendapatan, harga daging ayam *broiler*, telur ayam ras, ikan asin teri, telur ayam lokal, dan ikan tongkol. Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan harga komoditi yang diteliti mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel independen memberikan pengaruh signifikan ($P < 0,01$) secara kolektif terhadap variabel dependen dengan nilai R^2 sebesar 0,916. Secara parsial, pendapatan, harga daging ayam *broiler*, telur ayam ras, dan ikan asin teri, masing-masing berpengaruh terhadap permintaan daging ayam *broiler* dengan koefisien regresi 2,004;

0,659; -1,216; dan -1,489. Elastisitas harga daging ayam broiler sendiri bersifat inelastis. Adapun berdasarkan elastisitas pendapatan, daging ayam *broiler* termasuk dalam kategori barang mewah. Ditinjau dari kegunaannya, telur ayam ras dan ikan asin teri merupakan barang komplementer, sedangkan ikan tongkol dan telur ayam lokal merupakan barang substitusi.

Kata kunci: Permintaan, daging ayam *broiler*, elastisitas

PENDAHULUAN

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi. Kebutuhan pangan tersebut berasal dari produk pangan nabati dan hewani. Produk pangan hewani umumnya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tubuh akan protein. Protein hewani sangat dibutuhkan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Protein hewani banyak terdapat pada makanan seperti telur, daging, susu, ikan, dan unggas.

Salah satu produk daging yang banyak dikonsumsi masyarakat adalah daging ayam. Ayam ras (*broiler*) merupakan jenis daging yang paling banyak dikonsumsi masyarakat. Data statistik nasional menunjukkan bahwa pada tahun 2018 konsumsi daging ayam *broiler* mencapai 5,58 kg per kapita per tahun atau 74,3% dari total konsumsi daging (BPS Papua Barat 2020). Ada beberapa faktor yang menyebabkan daging ayam *broiler* menjadi pangan favorit dan sangat disukai oleh orang Indonesia (1) memiliki rasa yang enak dan tekstur yang bagus, (2) bervariasi dan mudah dimasak, (3) harganya lebih terjangkau (Pandelaki et al. 2017). Jika ditinjau dari perkembangan konsumsi dari tahun ke tahun, maka dapat dilihat adanya fluktuasi jumlah konsumsi per kapita dari 3,963 kg pada tahun 2014 menjadi 5,579 kg di tahun 2018 dengan kecenderungan peningkatan konsumsi per kapita per tahun. Peningkatan jumlah konsumsi per kapita daging ayam *broiler* terjadi dari tahun 2014 hingga tahun 2017 sebesar 43,4%, namun kemudian menurun sebesar 1,83% pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019) populasi ayam *broiler* di Papua Barat pada tahun 2019 adalah sebesar 721.089 ekor. Populasi tersebut mengalami peningkatan sebesar 15,4% dari populasi pada tahun sebelumnya, yaitu 624.490 ekor. Seluruh populasi ayam *broiler* dikembangkan dalam skala mikro oleh 181 rumah tangga peternak yang tersebar di seluruh provinsi. Adapun daerah yang memiliki populasi ayam *broiler* tertinggi adalah Manokwari disusul oleh Sorong, Fak-fak, dan Teluk Bintuni. Sementara itu, hingga saat ini belum ada perusahaan peternakan unggas khususnya ayam *broiler* yang beroperasi di Papua Barat.

Mengonsumsi daging ayam *broiler* juga diminati oleh masyarakat Papua Barat. Harga daging ayam *broiler* di Papua Barat selama periode 2009-2019 mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada daging ayam *broiler*, tetapi juga terjadi pada komoditas pangan hewani lainnya, seperti ikan asin, telur ayam ras, dan telur ayam lokal,

akan tetapi harga ikan tongkol lima tahun terakhir cenderung menurun (BPS Papua Barat 2020). Kondisi ini bisa saja mempengaruhi permintaan masyarakat terhadap daging ayam *broiler*. Menurut Rahardja & Manurung (2008), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang, yaitu (a) Harga barang itu sendiri; (b) Harga barang lain yang terkait; (c) Tingkat pendapatan per kapita; (d) Selera; (e) Jumlah penduduk; (f) Perkiraan harga di masa mendatang; (g) Distribusi pendapatan; (h) Usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang analisis permintaan daging ayam *broiler* di Provinsi Papua Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam *broiler* di Provinsi Papua Barat dan respons (elastisitas) pendapatan masyarakat, harga daging ayam *broiler*, harga telur ayam ras, harga telur ayam lokal, harga ikan asin teri, dan harga ikan tongkol terhadap perubahan permintaan daging ayam *broiler*.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di Provinsi Papua Barat dengan menggunakan data sekunder (*time series*) selama 10 tahun (2009-2019) yang terdiri dari permintaan daging ayam *broiler*, harga daging ayam *broiler*, harga telur ayam ras, harga ikan asin teri, harga telur ayam lokal, harga ikan tongkol, dan pendapatan penduduk (BPS 2020). Data yang diperoleh diolah menggunakan software SPSS versi 20. Data dianalisis secara deskriptif dan regresi linier berganda untuk memperoleh fungsi permintaan daging ayam dengan fungsi matematis sebagai berikut (Ghozali 2012)

$$\ln Q_d = \ln \alpha + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + e$$

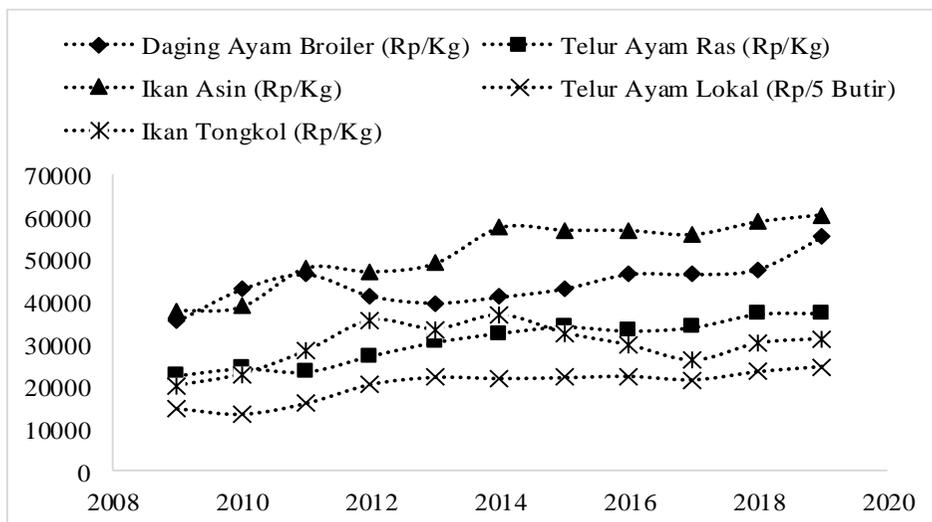
Di mana, Q_d = jumlah permintaan daging broiler (kg/bulan); α = konstanta; b_1 - b_6 = koefisien regresi tiap variabel; X_1 = Harga daging broiler (Rp/kg); X_2 = Harga telur ayam ras (Rp/kg); X_3 = Harga ikan asin teri (Rp/kg); X_4 = Harga telur ayam lokal (Rp/butir); X_5 = Harga ikan tongkol (Rp/kg); X_6 = pendapatan (Rp/kapita); e = *error*.

Setiap variabel dilihat nilai elastisitasnya berdasarkan koefisien regresi yang diperoleh dari hasil regresi linier berganda (Hadini et al. 2011). Adapun kategori elastisitas harga terdiri dari elastis ($E_h > 1$), inelastis ($E_h < 1$), dan unitary ($E_h = 1$) sementara itu, kategori jenis barang menurut Antriyandarti (2012) didasarkan pada elastisitas pendapatan dengan kriteria barang kebutuhan pokok ($0 < e_y < 1$), barang mewah ($e_y > 1$), barang bermutu rendah ($e_y < 0$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan harga variabel bebas

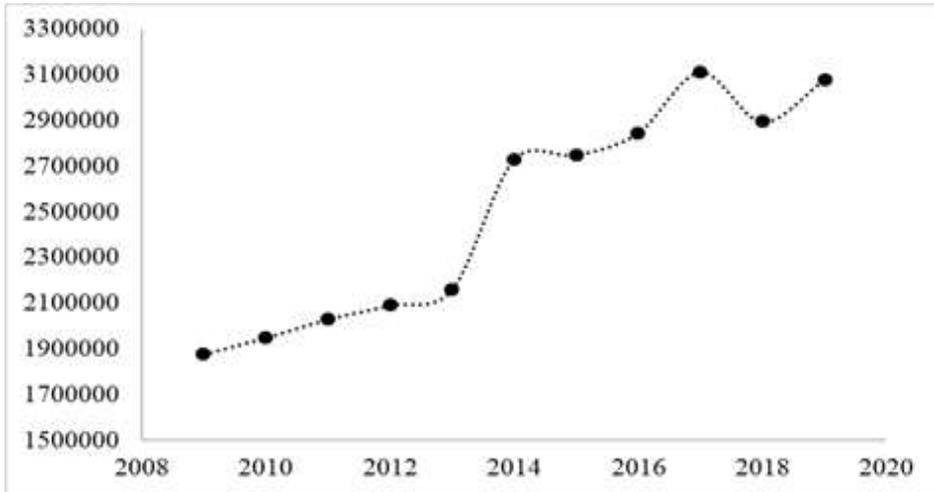
Perkembangan harga daging ayam *broiler* selama periode 2009-2019 mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal yang sama berlaku untuk komoditas ikan asin, telur ayam ras, dan telur ayam lokal. Sementara itu, harga ikan tongkol cenderung menurun dalam lima tahun terakhir. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan produksi ikan tongkol di Papua Barat yang menyebabkan melimpahnya stok ikan tongkol di pasaran (BPS Papua Barat 2020). Sementara itu, pendapatan per kapita penduduk juga cenderung mengalami peningkatan setiap tahun. Grafik perkembangan harga dan pendapatan dapat dilihat pada Grafik 1 dan 2.



Grafik 1. Perkembangan harga berbagai komoditas sumber protein di Papua Barat tahun 2009-2019

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perubahan harga daging ayam *broiler* tertinggi terjadi pada tahun 2010 dengan kenaikan harga sebesar 21,4% dan penurunan harga tertinggi sebesar 11,1% pada tahun 2012 dibanding tahun sebelumnya. Demikian perubahan harga telur ayam ras, telur ayam lokal, dan ikan tongkol yang mengalami kenaikan harga tertinggi pada tahun 2012 secara berturut-turut sebesar 16, 27, dan 25,6% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, ketiganya mengalami penurunan harga sebesar 2,7% pada tahun 2016 (telur ayam ras), 3,6% (telur ayam lokal) dan 12% (ikan tongkol) pada tahun 2017. Sementara itu, harga ikan asin mengalami kenaikan harga tertinggi pada tahun 2011 sebesar 23,6% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan mengalami penurunan harga sebesar 1,9% pada tahun 2012. Fluktuasi harga berbagai komoditi tersebut dapat dikarenakan beberapa faktor seperti inflasi,

pertumbuhan ekonomi dan populasi penduduk. Faktor lain seperti tata niaga dan kelancaran dalam lalu lintas barang dan jasa serta peranan kebijakan pemerintah juga turut berpengaruh (Orisu 2018). Selain itu, kebutuhan pangan strategis dipasok dari luar provinsi karena minimnya kontribusi bahan pangan dari produksi lokal. Jalur pasok bahan pangan umumnya dilakukan melalui transportasi laut dari Tanjung Priok, Semarang, Surabaya, dan Makassar, sehingga sangat rentan terhadap masalah distribusi jika terjadi gangguan, sehingga turut mempengaruhi harga pangan (Juniati 2017).



Grafik 2. Perkembangan pendapatan per kapita (Rp) Papua Barat tahun 2009-2019

Analisis permintaan daging ayam *broiler*

Hasil analisis menunjukkan bahwa komponen harga daging ayam *broiler*, telur ayam ras, ikan asin teri, telur ayam lokal, ikan tongkol, dan pendapatan berpengaruh secara bersama-sama terhadap permintaan daging ayam *broiler* ($P < 0,01$). Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,916 artinya semua variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, yaitu permintaan daging ayam *broiler* sebesar 91,6% (Tabel 1). Sementara itu, 8,4% lainnya dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam komponen penelitian. Tingginya nilai R^2 mengindikasikan bahwa model regresi fungsi permintaan daging ayam di Papua Barat layak untuk digunakan.

Hasil analisis menunjukkan koefisien regresi harga daging ayam sebesar 0,659 yang artinya apabila harga ayam *broiler* mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lain dianggap tetap, maka permintaan daging ayam *broiler* mengalami kenaikan sebesar 0,659%. Dengan asumsi yang sama, jika salah satu variabel harga telur ayam lokal, harga ikan tongkol atau pendapatan mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain dianggap tetap maka permintaan daging ayam juga mengalami kenaikan secara berturut-turut sebesar 1,003; 0,240; dan

2,004%. Adapun untuk variabel harga telur ayam ras dan harga ikan asin teri memiliki koefisien regresi bernilai negatif, yaitu -1,216 dan -1,489. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1% harga telur ayam ras akan menurunkan permintaan daging ayam *broiler* sebesar 1,216%. Hal yang sama berlaku untuk kenaikan harga ikan asin teri sebesar 1%, maka akan menurunkan permintaan daging ayam *broiler* sebesar 1,489%.

Secara parsial harga daging ayam *broiler* memiliki pengaruh yang sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap permintaan daging ayam *broiler* (Tabel 1). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hadini et al. (2011). Jika koefisien regresi dianggap sebagai elastisitas harga, maka elastisitas harga daging ayam *broiler* bersifat inelastis (< 1) terhadap perubahan harga. Variabel harga telur ayam ras ($P < 0,10$), harga ikan asin teri, dan pendapatan juga berpengaruh nyata terhadap permintaan daging ayam *broiler* ($P < 0,05$), sedangkan variabel harga telur ayam lokal dan harga ikan tongkol tidak berpengaruh secara signifikan.

Hermanus et al. (2017) juga menemukan bahwa permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta dipengaruhi oleh harga telur ayam ras, pendapatan per kapita, dan harga telur ayam lokal. Sementara menurut penelitian Fitriana et al. (2019) permintaan daging ayam ras di Kabupaten Kudus dipengaruhi oleh harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, harga ikan bandeng, harga minyak goreng, dan pendapatan per kapita. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Pandelaki et al. (2017) bahwa permintaan daging ayam *broiler* di Kota Manado dipengaruhi oleh harga daging ayam *broiler* sendiri, harga barang lain (harga telur ayam ras, harga ikan tongkol, harga cabe, dan harga minyak goreng), dan pendapatan perkapita. Adanya perbedaan variabel yang berpengaruh terhadap permintaan daging ayam *broiler* berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dikarenakan faktor wilayah, populasi, dan konsumsi pangan harian masyarakat setempat.

Elastisitas harga telur ayam ras dan ikan asin teri terhadap permintaan daging ayam *broiler* bernilai negatif menunjukkan bahwa keduanya merupakan barang komplementer. Dua barang komplementer jika penurunan harga satu barang membuat orang lebih bersedia untuk membeli barang yang lain (Febianti 2014). Hal ini sejalan dengan temuan elastisitas telur ayam ras oleh Fitriana et al. (2019) namun berbeda dengan Hadini et al. (2011) dan Ansyari et al. (2014) yang menunjukkan bahwa telur ayam ras termasuk barang substitusi. Menurut Febianti (2014), dua barang termasuk dalam kategori substitusi jika penurunan harga satu barang membuat konsumen kurang bersedia untuk membeli barang yang lain.

Adapun untuk elastisitas harga telur ayam lokal dan ikan tongkol bernilai positif yang berarti termasuk dalam barang substitusi. Hal ini terkait dengan lokasi Provinsi Papua Barat yang memiliki sumber ikan tongkol yang melimpah, sehingga penduduk dapat memperoleh harga yang lebih murah daripada daging ayam *broiler*. Sementara itu, elastisitas pendapatan menunjukkan nilai positif (> 1) terhadap permintaan daging ayam *broiler* yang mengindikasikan bahwa daging ayam *broiler* termasuk dalam kategori barang mewah (Antriyandarti 2012). Hasil

penelitian ini berbeda dengan kondisi di Sumatra Utara yang menunjukkan bahwa telur ayam ras termasuk dalam kategori barang substitusi dan pendapatan bersifat inelastis yang artinya bahwa daging ayam termasuk dalam kategori barang kebutuhan pokok (Ansyari et al. 2014). Perbedaan tersebut dapat dikarenakan adanya perbedaan geografis maupun kultur sosial masyarakat.

Tabel 1. Hasil analisis regresi permintaan daging ayam *broiler* di Papua Barat 2009-2019

Variabel independen	Koef. regresi	t-hitung	Sig.
Konstanta	-62,020		
Harga daging ayam <i>broiler</i>	0,659***	4,780	0,009
Harga telur ayam ras	-1,216*	-2,745	0,052
Harga ikan asin teri	-1,489**	-3,080	0,037
Harga telur ayam lokal	1,003 ^{ns}	2,683	0,550
Harga ikan tongkol	0,240 ^{ns}	1,082	0,340
Pendapatan	2,004**	4,537	0,011
Koef. determinasi (<i>adjusted R</i> ²)		0,916	
F-hitung	19,236***		0,006

*** = Berbeda nyata pada tingkat $P < 0,01$; ** = Berbeda nyata pada tingkat $P < 0,05$; * = Berbeda nyata pada tingkat $P < 0,10$; ^{ns} = non signifikan

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan daging ayam *broiler* secara bersama-sama sangat dipengaruhi oleh harga daging ayam *broiler*, harga telur ayam ras, harga ikan asin teri, harga telur ayam lokal, harga ikan tongkol, dan pendapatan. Secara parsial, hanya harga telur ayam lokal dan harga ikan tongkol yang tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging ayam *broiler*. Elastisitas harga daging ayam *broiler* terhadap jumlah permintaan daging ayam *broiler* bersifat inelastis. Sementara itu, elastisitas pendapatan masyarakat Papua Barat terhadap permintaan daging ayam *broiler* termasuk dalam kategori barang mewah. Ditinjau dari kegunaannya, telur ayam ras dan ikan asin teri merupakan barang komplementer sedangkan ikan tongkol dan telur ayam lokal merupakan barang substitusi.

DAFTAR PUSTAKA

Ansyari L, Darus HMB, Fauzia L. 2014. Analisis permintaan daging ayam ras pedaging (broiler) di Sumatra utara. *J Agric Agrib Soc.* 3:15187.

- Antriyandarti E. 2012. *Ekonomika mikro untuk ilmu pertanian*. Yogyakarta (Indonesia): Nuamedika.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik harga konsumen perdesaan kelompok makanan 2009-2019*. [diakses 26 April 2020]. <https://www.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=Statistik+Harga+Konsumen+Perdesaan+Kelompok+Makanan+&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. *Direktori perusahaan pertanian peternakan*. Jakarta (Indonesia): Badan Pusat Statistik.
- [BPS Papua Barat] Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat. 2020. *Provinsi Papua Barat dalam angka 2020*. Manokwari (Indonesia): Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat.
- Febianti YN. 2014. *Permintaan dalam ekonomi mikro*. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 2:15-24.
- Fitriana FN, Sutrisno J, Ani SW. 2019. *Analisis permintaan daging ayam ras di kabupaten kudos*. *SEPA*. 16:36-41.
- Ghozali I. 2012. *Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 20*. 6th ed. Semarang (Indonesia): Universitas Diponegoro.
- Hadini HA, Nurtini S, Sulastris E. 2011. *Analisis permintaan dan prediksi konsumsi serta produksi daging broiler di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara*. *Buletin Peternakan*. 35:202-207.
- Hermanus J, Marwanti S, Rahayu S. 2017. *Analisis permintaan daging ayam ras di kota surakarta*. *Jurnal Agrista*. 5:348-353.
- Juniati H. 2017. *Analisis pengaruh transportasi multimoda terhadap disparitas harga di Provinsi Papua Barat analisis pengaruh transportasi multimoda terhadap disparitas harga di Provinsi Papua Barat*. *Jurnal Transportasi Multimoda*. 15:39-52.
- Orisu LM. 2018. *Pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan populasi penduduk terhadap pengeluaran pemerintah provinsi papua barat tahun 2005-2017*. *PELUANG*. 12:187-195.
- Pandelaki K, Umboh SJK, Wantasen E, Loing JC. 2017. *An analysis on the demand of broiler's in the city of manado, north sulawesi province-indonesian*. *J Agric Vet Sci*. 10:14-19.
- Rahardja P, Manurung M. 2008. *Pengantar ilmu ekonomi (makroekonomi dan mikroekonomi)*. Jakarta (Indonesia): Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.